

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM LIRIK LAGU ALBUM MANTRA- MANTRA KARYA KUNTO AJI WIBISONO

Yahya Ayasy

*Sastra Indonesia - Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
E-mail: yahyaudah20@gmail.com*

Abstrak

Ayasy, Yahya. 2022. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album *Mantra-Mantra* Karya Kunto Aji Wibisono". Skripsi Program Strata I Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Drs. Mujid Farihul Amin, M.Pd. Pembimbing II Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. Objek dalam penelitian ini adalah album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data kualitatif melalui metode simak dalam pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Teori yang digunakan adalah pragmatik Leech untuk menganalisis bahasa dan konteks dalam tuturan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle untuk mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Fungsi tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono yaitu (1) tindak tutur ilokui asertif dengan fungsi menyatakan, mengeluh, dan memberitahukan; (2) tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi menasihati, menyarankan, memohon, memerintah, dan meminta; (3) tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi menjanjikan dan memanjatkan doa; (4) tindak tutur ilokusi deklaratif dengan fungsi menentukan; dan (5) tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi memuji dan menyalahkan.

Kata kunci : Lirik, Tindak Tutur, Ilokusi, Pragmatik, Album *Mantra-Mantra*.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Djasasudarma (2012:53) mengemukakan bahwa tindak tutur (*speech art*) berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Dalam tindak tutur, akan menilai adanya aspek makna tindakan dalam tuturan yang akan menghasilkan makna tuturan. Sehingga dapat dikatakan tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa yang berhubungan pada tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2010:22).

Tindak tutur didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi

yang nyata, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan (Rusminto, 2010:76). Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Kemunculan berbagai media modern menjadi opsi alternatif untuk menyampaikan dan mengekspresikan maksud dari tuturan.

Salah satu karya seni yang merupakan ekspresi diri dari manusia adalah lagu. Karakteristik dalam lagu mengandung lirik yang digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, serta pemikiran pengarangnya. Mengekspresikan pendapat, gagasan, dan ide dalam lirik lagu merupakan komunikasi yang harus menggunakan tutur yang baik (Kurniawati, 2012:2). Dengan demikian, lirik lagu merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh pengarang (lewat pengarang langsung atau penyanyi) dengan mitra tutur (pendengar atau pembacanya) (Hermintoyo, 2017:198).

Lirik lagu sebagai bahasa ekspresi manusia tercipta melalui proses kreatif sehingga sarat dengan makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang imajinatif (Waluyo, 2002:1). Dalam sebuah lagu terdapat lirik yang memiliki makna dan implikasi-implikasi tertentu. Pemahaman lirik lagu secara tekstual merupakan proses gagasan, perenungan, fantasi, serta imajinasi yang berangkat dari konsep dan ide serta pikiran yang melatarbelakangi lirik tersebut (Susanti, 2012:2).

Penelitian ini mengangkat lirik lagu dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono sebagai objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono dirilis pada 14 September 2018. Album ini terdiri dari sembilan lagu dan dinobatkan sebagai album terbaik pada penghargaan Anugerah Musik Indonesia (AMI) Award 2019. Lirik yang diciptakan Kunto Aji Wibisono memiliki gaya bahasa puitis namun tetap sederhana sehingga terasa menyenangkan pendengar.

Mantra-Mantra karya Kunto Aji Wibisono meledak di pasaran karena mengisahkan pentingnya menjaga kesehatan jiwa yang pada belakangan ini mulai digaungkan oleh para tenaga medis profesional bahwa menjaga kesehatan jiwa sama pentingnya seperti menjaga kesehatan jasmani. Dengan demikian, *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono ini menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu, dalam salah satu lirik lagu dalam *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono terdapat aspek-aspek pragmatik mengenai tindak tutur ilokusi. Tindak tutur tersebut terjalin antara pembawa lagu atau penulis dengan pembaca atau pendengar lirik lagu. Berikut contoh penerapan metode padan pragmatis dalam lirik lagu *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono:

Jika kau mau bersabar dan mencoba mengerti

*Kupastikan engkau bahagia
(Topik Semalam)*

Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif menjanjikan. Tuturan berjanji ditandai pada frasa "*kupastikan engkau bahagia*". Frasa *kupastikan* merupakan penggambaran dari tindak tutur ilokusi komisif berjanji.

1.2 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono dan bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki tujuan berupa pendukung, pelengkap dan pembanding, dengan begitu, penulisan skripsi ini tidak menimbulkan pengulangan dalam perihal objek dan kajian yang sama. Berdasarkan pada penelitian skripsi sebelumnya, diketahui bahwa tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono belum pernah ada yang meneliti dan menganalisis di lingkungan Universitas Diponegoro dan di luar lingkungan Universitas Diponegoro.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebagai rujukan, sebagai berikut:

Giyanti (2019) melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy". Penelitian ini mendeskripsikan dan menggali tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu album Monokrom karya Muhammad Tulus Rusdy.

Metode penelitian yang digunakan oleh Giyanti berupa deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data. Berdasarkan penelitiannya, Giyanti menemukan adanya 97 data yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi dari lagu dalam album Monokrom oleh Muhammad Tulus Rusdy. Alvira (2019) melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi pada Lirik Lagu Band Dewa" dengan tujuan mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu Band Dewa dan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan dalam lirik lagu Band Dewa. Hasil penelitian yang dilakukan Alvira menunjukkan terdapat 5 jenis tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Sedangkan jenis tindak tutur yang dominan yaitu tindak tutur asertif karena tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan.

Oktavia (2019) melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk klasifikasi tindak tutur perlokusi dalam lirik lagu dalam album Iwan Fals dan menarik relevansinya atas pembentukan karakter. Metode penelitian yang digunakan oleh Oktavia yakni deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang berasal dari lagu dari album Iwan Fals. Hasil penelitian dari Oktavia menunjukkan bahwa ditemukan 30 data yang termasuk dalam tindak tutur perlokusi serta memunculkan 10 relevansi terhadap terbentuknya pendidikan karakter seseorang melalui album Iwan Fals.

Penelitian tindak tutur ilokusi dengan objek lirik lagu juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Pailaha (2015) dengan judul penelitian "Tindak Tutur Perlokusi dalam Lirik-Lirik Lagu Pop Karya Coldplay". Dalam penelitian tersebut, Pailaha mendeskripsikan dan menggali

maksud tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam lirik lagu Coldplay. Metode yang digunakan Pailaha dalam penelitiannya yakni secara analisis deskriptif berupa analisis aspek tindakan perlokusi oleh pembicara dalam lagu. Pailaha menemukan adanya tindakan perlokusi dari berbagai aspek, misalnya membujuk pendengar untuk membujuk, menghibur, melakukan dan mendorong dalam lirik lagu Coldplay.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Teori Pragmatik yang merujuk pada bahasa dan konteks untuk memahami tuturan dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono melalui pragmatik dan Teori tindak tutur ilokusi untuk mengklasifikasikan macam tindak tutur ilokusi lirik lagu dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono.

Pragmatik dalam kegunaan sebagai bahasa, didefinisikan oleh Leech (1993:23) sebagai, "*Pragmatics Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding*". Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh Leech tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa dan konteks merupakan dasar untuk memahami suatu tuturan melalui pragmatik. Sejalan dengan pendapat dari Leech, Yule (2014:44) juga mendefinisikan pragmatik sebagai studi hubungan bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Pragmatik dapat digunakan dalam mempelajari ilmu kebahasaan untuk membuat umat manusia dapat bertukar kata tentang makna yang disampaikan atau dimaksudkan oleh orang lain.

Proses komunikasi dalam hal pemakaian bahasa menggunakan pragmatik dapat mengungkapkan berbagai segi studi bahasa. Hubungan antara unsur bahasa dan konteks, masalah penggunaan tuturan, pemahaman tindak tutur, dan pengaruh struktur kalimat terhadap percakapan antara penutur dan mitra tutur merupakan pemakaian bahasa yang menggunakan

pragmatik. Rahardi (2005:14) mengungkapkan bahwa pragmatik yakni studi bahasa yang menggunakan konteks sebagai pijakan dalam analisisnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pragmatik termasuk ke dalam cabang ilmu bahasa dengan menempatkan sebuah ujaran atau tuturan secara eksternal sebagai fokus kajian yang berkaitan dengan situasi tuturan ketika penutur berbicara atau berkomunikasi.

Tindak tutur atau *speech act* pertama kali dikemukakan oleh Austin (dalam Rusminto, 2010:53) yang mendefinisikan bahwa setiap tuturan yang diucapkan oleh penuturnya tidak semata-mata untuk menuturkan sesuatu tetapi melakukan tindakan atas dasar tuturan tersebut. Sedangkan tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana, 1996:18). Berbeda dari lokusi, tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak tutur ilokusi adalah, "Untuk apakah tuturan itu dilakukan?" dan bukan "Apakah makna tuturan yang diucapkan itu?". Tuturan "udara panas" yang dimaksudkan untuk meminta agar jendela atau pintu dibuka merupakan tuturan ilokusi. Alasannya adalah tuturan itu mengandung suatu maksud, yaitu meminta jendela atau pintu dibuka. Adanya maksud yang dapat diidentifikasi dengan bertanya untuk apakah tuturan itu diujarkan merupakan indikator bahwa tuturan ini ilokusi. Lebih lanjut lagi, Searle (dalam Yusri, 2016:27-28) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi 5 (lima) macam sebagai berikut.

- a. Asertif, yakni tindak tutur ilokusi representatif.
- b. Direktif, yakni tindak tutur yang berorientasi untuk menimbulkan efek melalui tindakan mitra tutur.
- c. Komisif, yakni tindak tutur yang berorientasi untuk menimbulkan efek pada penutur itu sendiri agar

melakukan sesuatu.

- d. Ekspresif, yakni tindak tutur yang bersifat psikologis dari penuturnya.
- e. Deklaratif, yakni tindak tutur yang bermaksud untuk menciptakan suatu hal yang baru sesuai tuturan penuturnya.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2010:44) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu peristiwa dan fenomena yang terjadi dari subjek penelitian untuk memahami suatu peristiwa dan fenomena yang terjadi dari subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono.

2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah persoalan yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terfokus dan terarah. Adapun objek formal material dalam penelitian ini, yaitu lirik lagu dalam album *Mantra-Mantra*. Album *Mantra-Mantra* terdiri atas 9 (sembilan) lagu, yaitu *Bungsu*, *Sulung*, *Saudade*, *Rehat*, *Pilu Membiru*, *Topik Semalam*, *Jakarta Jakarta*, *Rancang Rencana*, dan *Konon Katanya*.

2.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan data. Metode simak adalah cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa atau tuturan (Mahsun, 2005:77). Penulis menggunakan metode simak dengan cara mendengarkan lagu dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis yang alat penentunya di luar, tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 1993:34).

2.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian analisis data dilakukan setelah data selesai dianalisis. metode penyajian data dalam penelitian ini berupa metode informal yang digunakan dengan menggunakan kata-kata biasa (Zaim, 2014:114).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengantar

Lagu merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan pada sekelompok orang melalui iringan musik serta lirik. Pesan dalam lagu disampaikan melalui lirik dalam bentuk tindak tutur. Berdasarkan analisis data pada penelitian tindak tutur ilokusi dalam Album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji Wibisono diketahui terdapat 36 data yang memuat tuturan ilokusi. Data dikaji secara keseluruhan dengan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra*. Setelah dianalisis secara keseluruhan, ditemukan tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif beserta fungsinya. Berikut merupakan pembahasan bentuk tindak tutur ilokusi yang termuat dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra*.

3.2 Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Bungsu"

Konteks dalam lirik lagu "Bungsu" terdapat repetisi atau pengulangan lirik lagu sebanyak empat kali dalam satu lagu. Kata-kata yang mengalami repetisi adalah berupa kalimat ajakan atau persuasif untuk menasehati antara satu sama lain. Kalimat yang direpetisi merupakan ajakan untuk merelakan yang telah terjadi, bisa berupa takdir peristiwa tertentu yang dialami manusia.

Hubungan atau ikatan yang general antara manusia dengan manusia atau manusia dengan Tuhan, dan sebaliknya. Ikatan yang dimaksud memiliki banyak arti atau multi tafsir. Ikatan yang dimiliki manusia bisa beraneka ragam, bisa ikatan emosional. personal dengan personal, personal dengan orang banyak, atau ikatan

pekerjaan dan semacamnya.

Suasana yang dihadirkan dalam lagu bersifat menyentuh, dalam kata lain katarsis setiap pembaca dari satu penutur ke mitra tutur akan bermakna beda. Tergantung dalam keadaan, tempat, atau situasi lagu diperdengarkan, sehingga pesan dari pencipta lagu akan sampai di telinga pendengar.

3.2.1 Ilokusi Direktif

Terdapat satu tindak tutur ilokusi direktif "menasihati" dalam lirik lagu "Bungsu" berupa"

*Yang sebaiknya kau jaga
Adalah dirimu sendiri
(Bungsu)*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni verba 'menasihati'. Dalam lirik lagu "Bungsu" di atas, terdapat penanda yang bermaksud 'menasihati', yakni dalam kata *sebaiknya*. Dalam hal ini, kata *sebaiknya* digunakan oleh penutur untuk memberi pernyataan yang berupa nasihat. Oleh karena itu, dalam lirik lagu "Bungsu", kata *sebaiknya* menjelaskan bahwa penutur memberikan nasihat kepada mitra tutur untuk menjaga diri sendiri. Selain itu, imbuhan *-mu* dalam kata *dirimu* ditujukan untuk mitra tutur yang menerima nasihat dari penutur. Pesan nasihat tersebut berisi agar mitra tutur mengutamakan dirinya sendiri dan tidak perlu menjaga orang lain. Sebagai seorang individu, tugas utama manusia adalah melindungi dirinya sendiri terlebih dahulu dibandingkan orang lain.

3.3 Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Sulung"

Konteks dalam lirik lagu "Sulung" terdapat repetisi yang sama dengan lirik lagu "Bungsu". Lirik yang identik dengan cara penutur menyampaikan secara persuasif, mengajak atau menasehati mitra tutur dalam situasi tertentu (antara pasangan, manusia dengan manusia, atau Tuhan dengan manusia). Lirik lagu tersebut berbicara banyak soal kedekatan antar personal, menciptakan katarsis berbeda dari satu sudut pandang ke sudut pandang lainnya. Tergantung setiap personal atau penutur kepada mitra tutur.

Hal lain yang menjadi catatan dalam lagu ini adalah lirik akhir. Lagu Sulung menjelaskan dari penutur kepada mitra tutur untuk senantiasa mendahulukan diri sendiri, sebelum melihat substansi dari sebuah permasalahan atau peristiwa yang terjadi. Keterkaitan antara lagu Sulung dan Bungsu dapat dilihat dari judul lagu tersebut. Sehingga, konteks yang dimaksud memungkinkan penutur menerjemahkan arti tersebut lain daripada penutur lainnya. Bias maksud dan tujuan akan terjadi jika memisahkan antara judul lagu dan maksud lirik yang telah tersampaikan.

3.3.1 Ilokusi Direktif

Terdapat satu tindak tutur ilokusi direktif "menasihati" dalam lirik lagu "Sulung" berupa:

*Cukupkanlah
Ikatanmu
Relakanlah yang tak seharusnya
untukmu
(Sulung)*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni verba 'menasihati'. Dalam lirik lagu "Sulung" di atas, terdapat penanda yang bermaksud 'menasihati', yakni dalam kata *cukupkanlah* dan *relakanlah*. Imbuhan *-lah* dalam kata *cukupkanlah* dan *relakanlah* merupakan penegas serta penekanan untuk kedua kata tersebut.

Ada pula kata *relakanlah* yang berasal dari kata dasar *rela*. Kata *rela* memiliki arti untuk mengikhlaskan sesuatu dengan kehendak atau kemauan sendiri. Hal itu selaras dengan makna penggalan lirik lagu bahwa penutur menyarankan mitra tutur untuk mengikhlaskan hal-hal yang tidak sepatutnya didapatkan.

3.4 Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Saudade"

Konteks dalam lirik lagu "Saudade" memiliki pemaknaan luas dari dua lagu sebelumnya. Saudade dalam Bahasa Portugis merupakan serapan makna dari "Rindu". Lirik Saudade menjelaskan kebermanfaatan sesama makhluk. Penutur kepada mitra tutur memiliki ikatan batin yang cukup kuat, tetapi konteks dari

beberapa pemaknaan akan lain. Situasi haru, sedih, lebih mendominasi dari rasa katarsis mengenai bahagia yang disampaikan penutur. Dominasi tersebut memungkinkan mitra tutur merasakan makna lagu lebih spesifik dan signifikan.

Kunto Aji memasukkan unsur persuasif berupa permohonan, menyatakan diri kepada pendengar untuk kembali pulang (kembali ke asal muasal) jika menemui jalan buntu di dalam hidup. Hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dan makhluk lainnya, mendeklarasikan atau mendeskripsikan sifat persuasif untuk mengingat jalan pulang. Sebab, kebaikan-kebaikan dalam lirik lagu Saudade mengajarkan manusia untuk senantiasa setia.

3.4.1 Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif verba 'memberitahukan' dalam lirik lagu "Saudade" berupa:

*Perjalanan
Takdir dan kenangan
Berselimut doa
Hangatnya akan terjaga
(Saudade)*

Verba 'memberitahukan' ditunjukkan dalam lirik *perjalanan takdir dan kenangan berselimut doa hangatnya akan terjaga* yang berupa kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif biasa digunakan untuk memberitahukan sesuatu, sehingga dalam hal ini ilokusi asertif difungsikan untuk memberitahukan adanya kebenaran atas keadaan saat ini. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur atau pendengar bahwa proses atau perjalanan takdir dan kenangan apabila diiringi dengan doa maka akan terjaga. Adanya imbuhan *-nya* dalam kata *hangatnya* dimaksudkan dalam pemaknaan takdir dan kenangan. Penutur ingin memberitahukan bahwa suatu hal yang sedang dijalani (perjalanan) akan berakhir baik apabila diiringi dengan doa.

Tindak tutur ilokusi asertif verba 'menyatakan' dapat dilihat dari lirik lagu:

*Di belakang
Tempatmu bersandar
Tanganku terbuka*

*Kapapun kau ingat
Pulang
(Saudade)*

Verba 'menyatakan' ditunjukkan dalam baris ketiga, empat, dan lima berupa *tanganku terbuka, kapanpun kau ingat, dan pulang*. Penutur memberikan pernyataan mengenai sikapnya sendiri untuk menegaskan mitra tutur atau pendengar bahwa penutur akan selalu ada. Baris pertama *di belakang* dan baris ketiga *tanganku terbuka* menunjukkan keadaan sebenarnya dari kehadiran penutur yang menunjukkan suatu kebenaran. Kebenaran tersebut merupakan representasi yang berhubungan dengan realitas dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur.

3.4.2 Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'memohon' yang pertama berupa lirik lagu:

*Dikatakan oleh angin
Yang menghasilkan gelombang
Jadilah besar bestari
Dan manfaat 'tuk sekitar
(Saudade)*

Verba 'memohon' ditunjukkan dalam baris ketiga dan keempat yakni *jadilah bestari dan manfaat 'tuk sekitar*. Dalam baris tersebut terdapat kata *jadilah* yang memiliki makna pengharapan. Partikel *-lah* merupakan kata seru, sehingga kata *jadilah* merupakan penanda yang menandai bahwa baris ketiga dan keempat adalah permohonan dari penutur untuk mitra tutur atau pendengar untuk menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti atau pengetahuan (bestari) yang besar serta bermanfaat untuk sesama (sekitar).

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'memohon' yang kedua berupa lirik:

*Dikatakan awan hitam
Yang menghasilkan gelombang
Biarlah aku dikutuk
Dan engkau yang dirayakan
(Saudade)*

Verba 'memohon' ditunjukkan pada baris ketiga dan keempat yakni *biarlah aku dikutuk dan engkau yang dirayakan*. Dalam baris tersebut terdapat kata *biarlah* yang memiliki makna berserah diri.

Partikel *-lah* merupakan kata seru, sehingga kata *biarlah* merupakan penanda utama yang menandai bahwa baris ketiga dan keempat adalah bentuk ungkapan perasaan penutur yang berserah diri.

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'memerintah' pada lirik lagu "Saudade" berupa:

*Oh, disana
Berdirilah engkau
Dengan senyuman
Dan keping harapan
(Saudade)*

Verba 'memerintah' ditunjukkan pada baris ketiga yakni *berdirilah engkau*. Dalam baris tersebut terdapat kata *berdirilah* yang memiliki makna perintah. Kata *berdirilah* terdiri dari imbuhan *-lah* yang difungsikan sebagai kata seru. Oleh karena itu, penutur memberikan suatu perintah kepada pendengar atau mitra tutur untuk berdiri di sana dengan senyum dan harapan.

3.4.3 Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif verba 'menjanjikan' dalam lirik lagu "Saudade" berupa:

*Selalu
Ada
Menemanimu
Sampai
Kita
Hapus waktu
(Saudade)*

Verba 'menjanjikan' ditunjukkan dalam lirik *selalu ada dan sampai habis waktu*. Lirik lagu "Saudade" di atas memberikan gambaran bahwa penutur menyampaikan janji kepada mitra tutur namun secara eksplisit. Penutur menyampaikan apabila dia akan selalu ada menemani mitra tutur hingga *hapus waktu*.

Tindak tutur ilokusi komisif verba 'memanjatkan (doa)' berupa lirik:

*Jadi, jadi
Besar dan bestari
Serap, serap
Yang baik untukmu
(Saudade)*

Verba 'memanjatkan (doa)' ditunjukkan dalam kata *jadi, jadi besar dan bestari* dan

yang baik untukmu. Lirik lagu “Saudade” di atas menunjukkan bahwa penutur memanjatkan doa kepada mitra tutur secara eksplisit. Penutur mendoakan agar mitra tutur menjadi *besar* dan *bestari* serta *serap yang baik untukmu*. Lirik tersebut dapat dimaknai bahwa penutur memanjatkan doa untuk kebaikan mitra tutur agar menjadi seseorang yang berpengetahuan atau berbudi pekerti yang besar.

3.5 Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Rehat"

Konteks pada lagu "Rehat" berusaha membuat penutur memberikan nuansa ketenangannya batin kepada mitra tutur. Isi lirik padalagu Rehat adalah gambaran seseorang yang lelah dan butuh istirahat. Di sisi lain, penutur memiliki andil untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur agar senantiasa bersabar. Kenyataan di dunia ini diciptakan dari lirik ke lirik oleh Kunto Aji, dan bagian paling signifikan yang ditunjukkan pencipta lagu berupa nasihat kepada diri sendiri serta orang lain. Pengalaman dari setiap penutur akan membuat katarsis berbeda dari setiap mitra tutur yang menghadapi lagu tersebut. Katarsis atau rasa kepuasan yang hadir dapat berupa penolakan atau penerimaan. Konsep tersebut ada karena manusia memiliki tingkat emosional yang berbeda, serta kemampuan mitra tutur menangkap arti kebahasaan dari lagu “Rehat”. Perlu disadari bahwa sebuah lagu dapat menciptakan dampak berbeda tergantung penutur menyampaikannya kepada mitra tutur dalam situasi atau kondisi tertentu.

3.5.1 Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif verba 'menyatakan' yang pertama berupa lirik:

*Serat-serat harapan
Masih terjalin suaramu terdengar
Masihlah nyaring dan bergema
Di ruang-ruang hatimu
(Rehat)*

Verba 'menyatakan' ditunjukkan dalam kata *masih* dan *masihlah* dalam baris kedua dan ketiga yang memiliki maksud bahwa penutur menyatakan suatu keadaan

saat ini. Adanya kata *masihlah* pada baris ketiga berfungsi sebagai penegasan suatu pernyataan dari penutur bahwa harapan masih terjalin serta suara masih terdengar nyaring dan bergema di ruang hati.

Tindak tutur ilokusi asertif verba 'menyatakan' yang kedua berupa lirik:

*Yang dicari hilang
Yang dikejar lari
(Rehat)*

Verba 'menyatakan' ditunjukkan dalam lirik lagu di atas mengenai penggambaran kondisi saat ini yang berupa suatu pernyataan dari penutur kepada mitra tutur atau pendengar. Penggambaran kondisi saat ini mengikat penutur atas suatu hal yang telah dinyatakannya sebagai suatu representasi penjelasan fungsi dari tindak tutur ilokusi asertif.

3.5.2 Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'menasihati' yang pertama berupa:

*Tenangkan hati
Semua ini bukan salahmu
(Rehat)*

Verba 'menasihati' ditunjukkan pada baris pertama yakni *tenangkan hati*. Kata tersebut merupakan suatu nasihat yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur atau pendengar. Penutur ingin menyampaikan kepada mitra tutur atau pendengar untuk menenangkan hati karena segala yang terjadi bukanlah kesalahan mitra tutur atau pendengar.

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'menasihati' yang kedua berupa:

*Yang ditunggu
Yang diharap
Biarkanlah semesta bekerja
Untukmu
(Rehat)*

Verba 'menasihati' ditunjukkan pada baris ketiga yakni *biarkanlah semesta bekerja*, bahwa dalam lirik tersebut terdapat kata *biarkanlah* yang berwujud suatu petuah atau nasihat dari penutur kepada mitra tutur atau pendengar. Penutur bermaksud untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur atau pendengar apabila sesuatu yang ditunggu dan yang diharap cukup diserahkan kepada

semesta.

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'menyarankan' berupa lirik:

Jangan berhenti

Yang kau takutkan takkan terjadi

(Rehat)

Verba 'menyarankan' ditunjukkan pada baris pertama yakni, *jangan berhenti*. Dalam baris tersebut terdapat kata *jangan* yang dimaknai sebagai suatu saran dari penutur kepada mitra tutur atau pendengar. Penutur lewat lirik lagu di atas berusaha untuk memberikan saran kepada mitra tutur atau pendengar untuk jangan berhenti karena suatu hal yang ditakutkan tidak akan terjadi.

3.5.3 Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif verba 'menentukan' berupa:

Kita coba lagi

Untuk lain kali

(Rehat)

Verba 'menentukan' ditunjukkan pada baris pertama, yakni *kita coba lagi*. Dalam baris tersebut terdapat kata *kita* yang dimaksudkan untuk menciptakan status antara penutur dan mitra tutur atau pendengar. Kemudian melalui lirik tersebut penutur bermaksud untuk menciptakan keadaan yang baru untuk kedepannya dengan cara mencoba bersama-sama lagi lain kali.

3.6 Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Pilu Membiru"

Lagu "Pilu Membiru" memiliki tendensi dominan yang bersifat "memuji". Hubungan emosional antara penutur dan mitra tutur terasa erat dalam larik-larik lagu yang diciptakan Kunto Aji. Lagu Pilu Membiru dapat diartikan ikatan antara seorang lelaki dan wanita. Romantisme yang dibahasakan melalui lagu, meski multitafsir tergantung penutur dan keadaan pendengar. Lagu "Pilu Membiru" juga dapat diartikan lain, seperti cinta kasih anak kepada orang tua. Namun, lagu tersebut menurut penulis lebih tendensius ke arah cinta pada pasangan, dan kerinduan yang dibahasakan penutur kepada mitra tuturnya.

Larik yang direpetisi oleh Kunto Aji menandakan ketidaksempurnaan Bahasa cinta yang diutarakan penutur kepada mitra tutur. Terdapat kalimat yang sama dan diulang, menandakan pernyataan dan ketegasan penutur yang belum tentu ditanggapi positif oleh mitra tutur. Kondisi emosional mitra tutur dapat memengaruhi pengartian dari lagu "Pilu Membiru". Kisah-kisah pilu dari judul hingga isi larik, mendominasi penutur. Intensitas tersebut seolah-olah tidak dapat dibendung lagi, sehingga mitra tutur dapat dengan jelas melihat atau membaca yang disampaikan penutur.

3.6.1 Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif 'menyatakan' yang pertama berupa:

Akhirnya aku lihat lagi

Sederhana tanpa banyak celah

Wangimu

Berlalu

(Pilu Membiru)

Verba 'menyatakan' ditunjukkan pada tiap-tiap baris nya yang berupa pernyataan dari penutur kepada mitra tutur atau pendengar bahwa penutur akhirnya melihat lagi wangi yang berlalu. Lirik lagu di atas menggambarkan mitra tutur yang akhirnya keberadaannya dirasakan lagi oleh penutur melalui klausa *aku lihat lagi*.

Tindak tutur ilokusi asertif verba 'menyatakan' yang kedua berupa lirik:

Akhirnya aku lihat lagi

Jemarimu yang bergerak bebas

Seiring

Tawamu

(Pilu Membiru)

Verba 'menyatakan' ditunjukkan melalui baris pertama yang berupa *akhirnya aku lihat lagi*. Melalui lirik lagu di atas, penutur mencoba untuk merepresentasikan keberadaan mitra tutur dikarenakan penutur melihat lagi jemari dan tawa dari mitra tutur.

Tindak tutur ilokusi asertif verba 'menyatakan' yang ketiga berupa lirik:

Tak tergantikan

Walau kita

Tak lagi saling

Menyapa

(Pilu Membiru)

Verba 'menyatakan' ditunjukkan melalui pernyataan dari penutur yang mengungkapkan bahwa keberadaan dari mitra tutur tak tergantikan walaupun diantara keduanya tidak lagi saling menyapa.

Tindak tutur ilokusi asertif verba 'menyatakan' yang keempat berupa:

Masih banyak yang belum sempat

Aku katakan

Padamu

(Pilu Membiru)

Verba 'menyatakan' ditunjukkan melalui ungkapan dari penutur yang menyatakan bahwa masih banyak yang belum penutur katakan kepada mitra tutur.

3.6.2 Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif verba 'memuji' berupa lirik:

Tak ada yang selembut sikapmu

Hanya lautan

(Pilu Membiru)

Verba 'memuji' ditunjukkan pada baris pertama, yakni *tak ada yang selembut sikapmu*. Melalui lirik di atas, penutur menyatakan atau menunjukkan pujian yang ekspresif terhadap mitra tutur dengan membandingkan kelembutan sikap mitra tutur yang selembut lautan.

3.7 Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Topik Semalam"

Lagu "Topik Semalam" sangat konkrit menjelaskan kisah cinta antara penutur (Lelaki) dan Mitra Tutur (Wanita). Konsep yang ada pada lagu tersebut menjelaskan tahapan penutur ingin ke tahapan serius kepada mitra tutur. Larik yang mengalir dari kekhawatiran dan kegelisahan mitra tutur, merupakan kalimat-kalimat respon kepada penutur. Lagu "Topik Semalam" didominasi dengan romantisme pasangan (Penutur dan Mitra Tutur), sehingga lirik lagu tersebut secara kebahasaan adalah wujud "janji" satu sama lain.

Adanya kata "Ayah" dan "Ibu" jadi pelengkap tanda keseriusan dari penutur kepada mitra tutur. Simbol orang tua adalah hal yang wajar dari suatu hubungan

serius personal dengan personal lainnya. Mengacu pada repetisi yang dijelaskan dari Lagu "Topik Semalam", kata "Bahagia" memiliki makna hidup serta arti kebahasaan yang sejajar tanpa penyembunyian makna.

3.7.1 Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'memohon' berupa:

Kau jangan takut

Aku punya rencana

(Topik Semalam)

Verba 'memohon' ditunjukkan pada baris pertama, yakni *kau jangan takut*. Dalam baris tersebut terdapat suatu permohonan dari penutur kepada mitra tutur untuk jangan takut. Kata *jangan* dalam lirik lagu di atas dimaknai sebagai suatu permohonan. Jika kata *jangan* dalam baris pertama dihubungkan dengan baris kedua *aku punya rencana*, maka akan memberikan pemaknaan bahwa penutur memohon kepada mitra tutur untuk tidak takut karena penutur mempunyai rencana untuk keduanya.

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'meminta' berupa lirik:

Tapi tunggu dulu

Kurangkai dengan waktu

Kusemai harapmu

Sebelum bertemu

Ayahmu

(Topik Semalam)

Verba 'meminta' ditunjukkan pada baris pertama, yakni *tapi tunggu dulu*. Dalam baris tersebut terdapat tuturan yang disampaikan oleh penutur berupa permintaannya kepada mitra tutur untuk menunggu terlebih dahulu.

3.7.2 Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif verba 'menjanjikan' berupa:

Jika kau bisa bertahan menungguku disini

Kupastikan engkau bahagia

(Topik Semalam)

Verba 'menjanjikan' ditunjukkan pada baris-baris di atas, penutur berjanji kepada mitra tutur untuk memastikan mitra tutur bahagia apabila mitra tutur bersedia untuk menunggu.

3.8 Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Jakarta-Jakarta"

Lagu "Jakarta-jakarta" yang dinyanyikan Kunto Aji berisi lirik tentang keluhan hati penutur kepada mitra tutur. Simbol "kota" membuat realitas pendeskripsian lirik lagu Kunto Aji semakin hidup bagi mitra tutur. Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia memiliki rutinitas yang padat. Hal biasa dan wajar bila hubungan personal antar personal atau individu menjadi kompleks. Penggambaran kata Jakarta adalah arti sebenarnya dari keluhan orang-orang yang hidup di Kota. Penutur dan mitra tutur berelaborasi, menciptakan katarsis yang sama sebagai individu yang tinggal di dalam hingar-bingar Kota seperti dalam lirik lagu "Jakarta-jakarta".

Konotasi dari setiap lirik lagu menggambarkan Kota Jakarta yang tidak pernah mati, karena menjadi pusat aktivitas sosial yang besar. Selain pekerjaan, banyak rutinitas yang tergambar dari setiap lirik lagu yang dinyanyikan Kunto Aji. Kata "sepi" yang direpetisi menandakan Bahasa tersebut tegas disebutkan penutur kepada mitra tutur, bahwa keadaan yang dilalui setiap individu kurang lebih sama.

3.8.1 Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif verba 'mengeluh' berupa lirik lagu:

Dalam hati aku selalu ingin beranjak pergi

Kota yang membuatku tegak berdiri

Hingar bingar sudut jalan yang takkan pernah mati

Kota yang sama yang membuatku merasa sepi

(Jakarta-Jakarta)

Verba 'mengeluh' ditunjukkan pada baris pertama yang berupa *dalam hati aku selalu ingin beranjak pergi* dan baris keempat yang berupa *kota yang sama yang membuatku merasa sepi*. Penutur menyampaikan keluhan kepada mitra tutur atau pendengar melalui baris pertama dalam *dalam hati aku selalu beranjak pergi* dan baris keempat dalam *kota yang*

sama yang membuatku merasa sepi. Penutur menyampaikan bahwa di kota tersebut selalu ada *hingar bingar* di setiap sudutnya tetapi selalu membuatnya merasa sepi dan ingin pergi dari kota tersebut. Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan keputusan penutur terhadap suatu kota yang sedang didiaminya.

3.8.2 Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'meminta' terdapat pada lirik lagu:

Jangan salahkan barisan panjang di pusat kota

Kita bergegas mengejar mimpi-mimpi yang sama

(Jakarta-Jakarta)

Verba 'meminta' ditunjukkan pada baris pertama, yakni *jangan salahkan barisan panjang di pusat kota*. Baris pertama berupa *jangan salahkan* memiliki makna permintaan. Dalam lirik lagu "Jakarta-Jakarta", penutur meminta mitra tutur atau pendengar untuk tidak menyalahkan *barisan panjang di pusat kota* karena *kita bergegas mengejar mimpi yang sama*.

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'memerintah' terdapat pada lirik:

Sekeras-kerasnya

Benturkan, bentuklah dirimu

(Jakarta-Jakarta)

Verba 'memerintah' ditunjukkan pada baris kedua, yakni *benturkan, bentuklah dirimu*. Dalam baris tersebut penutur memberikan perintah kepada mitra tutur atau pendengar untuk sekeras-kerasnya membenturkan diri. Hingga pada akhirnya membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik dan adaptif terhadap kondisi di kota tersebut.

3.9 Tindak Turut Ilokusi dalam Lirik Lagu "Rancang Rencana"

Lagu "Rancang Rencana" mendeskripsikan mengenai kejadian atau suatu peristiwa yang personal antara penutur dan mitra tutur. Adanya pembenturan idealisme penutur kepada mitra tutur secara spesifik dijelaskan dalam lirik lagu yang dinyanyikan Kunto Aji tersebut. Beberapa kata juga direpetisi, menegaskan bahwa penutur ingin tidak terlalu terburu-buru dan berusaha meyakinkan mitra tutur mengenai

keadaan yang sedang dilalui.

Ada catatan penting yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, yakni kalimat perintah kepada mitra tutur untuk tidak cepat mengambil keputusan. Mitra tutur diminta untuk tidak melakukan banyak hal, karena penutur ingin menunjukkan sesuatu kepada mitra tutur. Hal itu berupa perbuatan dari penutur yang nantinya dijadikan bukti kesungguhan dan semacamnya. Penutur juga ada indikasi kecewa dari lirik yang ada di lagu “Rancang Rencana”. Potensi tersebut ada ketika mitra tutur menolak atau tidak memahami konteks yang disampaikan penutur.

3.9.1 Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif verba 'mengeluh' berupa lirik lagu:

*Ku terjebak dalam pusaran waktu
Kau menahanku tak terburu-buru
Ambisiku impianku yang
membutakanku
(Rancang Rencana)*

Verba 'mengeluh' dapat dilihat dari baris pertama berupa *ku terjebak* dan baris ketiga *membutakanku*. Dalam penggalan lirik lagu di atas, penutur ingin memperlihatkan keluhan yang dirasakannya kepada mitra tutur. Penutur merasa dirinya terjebak dalam pusaran waktu. Oleh karena itu, mitra tutur menahan penutur untuk tidak terburu-buru karena ambisi dan impian penutur yang membutuhkan diri.

3.9.2 Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif berupa verba 'meminta' yang pertama berupa lirik:

*Jangan berubah
Kita siap tuk berlari
Lebih jauh dari ini
(Rancang Rencana)*

Verba 'meminta' dapat dilihat dari baris pertama, yakni *jangan berubah*. Dalam baris tersebut penutur meminta mitra tutur untuk tidak berubah. Permintaan dari penutur tersebut didasarkan atas *kita* yang siap untuk berlari lebih jauh lagi, sehingga penutur meminta kepada mitra tutur untuk jangan berubah terlebih dahulu.

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'meminta' yang kedua berupa lirik:

*Jangan berubah
Kau yang kukenang
(Rancang Rencana)*

Verba 'meminta' dapat dilihat dari baris pertama, yakni *jangan berubah*. Dalam baris tersebut penutur meminta mitra tutur untuk tidak berubah dikarenakan mitra tutur adalah seseorang yang dikenang oleh penutur.

3.10 Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Konon Katanya"

Konon memiliki arti kebahasaan kemungkinan atau beberapa turunan kata yang tidak eksplisit, menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak jelas. Lagu “Konon Katanya” punya relasi istimewa antara penutur dengan mitra tutur yang mendengar atau membaca lirik lagu tersebut. Lirik setiap lagu menyatakan sekaligus menyarankan antara penutur kepada mitra tutur. Hal ini merupakan gambaran jelas Bahasa yang digunakan penutur kepada mitra tutur. Repetisi terus dilakukan dari lirik ke lirik dengan menggunakan perumpamaan.

Ada simbol orang tua yaitu ayah yang jadi pertanyaan bagi mitra tutur. Bahasa tersebut dapat dijelaskan dalam ruang romantisme atau relasi kuasa antara orang tua dengan anak. Oleh karena itu, mitra tutur harus memahami dengan jelas maksud konteks dari lagu yang dinyanyikan Kunto Aji tersebut. Katarsis yang dirasa mitra tutur akan multitafsir, seiring dengan personal mitra tutur atau latar belakang yang dimiliki masing-masing individu.

3.10.1 Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif berupa verba 'menyatakan' berupa lirik lagu:

*Bukan lidah lancangku yang merayu
Maksud hatiku ingin bebaskanmu
(Konon Katanya)*

Verba 'menyatakan' dapat dilihat dari baris pertama, yakni *bukan lidah lancangku yang merayu*.

3.10.2 Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif verba 'menyarankan' yang pertama berupa lirik:

*Konon katanya
Jangan ragu-ragu
(Konon Katanya)*

Verba 'menyarankan' dilihat dari baris kedua, yakni *jangan ragu-ragu*. Dalam baris tersebut penutur memberikan saran kepada mitra tutur atau pendengar untuk tidak ragu-ragu. Adanya kata *jangan* dapat menandakan adanya saran untuk melakukan suatu hal atau perbuatan. Tindak tutur ilokusi direktif verba 'menyarankan' yang kedua berupa lirik:

*Kau
Ingin lebih bahagia
Raih tanganku
(Konon Katanya)*

Verba 'menyarankan' ini dapat dilihat dari kata *ingin* pada baris kedua yang berupa suatu saran dari penutur kepada mitra tutur atau pendengar. Penutur bermaksud untuk memberikan saran kepada mitra tutur apabila mitra tutur ingin lebih bahagia maka mitra tutur harus meraih tangan penutur.

3.10.3 Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif verba 'menyalahkan' terdapat pada lirik:

*Kau tak pernah berubah
Kau masih saja
Dengan peran yang tak kau suka
(Konon Katanya)*

Verba 'menyalahkan' dapat dilihat dari baris pertama dan kedua, yakni *kau tak pernah berubah* dan *kau masih saja*. Dalam lirik lagu di atas, penutur menyalahkan mitra tutur dengan menunjukkan sikap mitra tutur yang tidak pernah berubah dan masih sama dalam menjalankan peran yang tidak disukai.

Tindak tutur ilokusi ekspresif verba 'memuji' berupa lirik:

*Cantik, kau tahu
Hidup bukan tentang
Angka
(Konon Katanya)*

Verba 'memuji' dapat dilihat dari baris pertama, yakni *cantik, kau tahu*. Dalam lirik tersebut penutur mengekspresikan perasaannya kepada mitra tutur sebagai seorang wanita yang cantik menurut

penutur.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu Album *Mantra-Mantra*, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- a. Dalam lirik lagu Album *Mantra-Mantra* ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi komisif, tindak tutur ilokusi deklaratif, dan tindak tutur ilokusi ekspresif.
- b. Fungsi tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu Album *Mantra-Mantra* yang ditemukan penulis, yaitu (1) tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menyatakan, mengeluh, dan memberitahukan; (2) tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi menasihati, menyarankan, memohon, memerintah, dan meminta (3) tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi menjanjikan dan memanjatkan doa; (4) tindak tutur ilokusi deklaratif dengan fungsi menentukan; (5) tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi memuji dan menyalahkan.

Daftar Pustaka

- Alvira, Febriana Dian. 2019. "Tindak Tutur Ilokusi pada Lirik Lagu Band Dewa". Skripsi. Semarang: Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Djasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama
- Giyanti, Giyanti, dkk. 2019. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy". *Jurnal Academia*. Vol 3. No. 1.
- Hermintoyo, M. 2017. "Daya Tutur Metafora Lirik Lagu Populer (Kajian Pragmatik)". *Jurnal NUSA*. Volume 12, Nomor 4, November.
- Kurniawati, Arini. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi pada Lirik Lagu Agni Karya Grup Musik Tashoora". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4. No. 2.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, Wahyu. 2019. "Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Flas: Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter". *Jurnal Lingua Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. XV. No. 1.
- Pailaha, Vibrandi Betran. 2015. "Tindak Tutur Perlokusi dalam Lirik-Lirik Lagu Pop Karya Coldplay". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. Vol. 4. No.3.
- Rahadi, Kunjana. 2005. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susanti, Ana Dwi. 2012. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Islam An-Najiyah Surabaya". *Jurnal Skriptorium*. Vol. 1. No. 1.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press

